



Islam dan Pembangunan Ekonomi Negara-Negara Muslim: Telaah Kritis atas Pandangan Pudelko dan Bhargava

Muhammad Haris Abdul Hakim^{1*}, Qomarul Huda², Mashudi³, Aminatur Rosidah⁴

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia^{1, 2, 3}

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri, Indonesia⁴

*Email Korespondensi: muhamadharis012@gmail.com

Diterima: 20-06-2025 | Disetujui: 27-06-2025 | Diterbitkan: 30-06-2025

ABSTRACT

*This article presents a critical review of Markus Pudelko and Neeraj K. Bhargava's work titled *The Influence of Islam on the Economic Development of Muslim Countries*. The original article argues that Islam, viewed as a cultural system, impedes the economic growth of Muslim-majority countries, particularly in the Arab world. Using a literature review and comparative analysis, this review challenges the generalizations and methodological biases in their approach. It finds that reducing Islam to a mere cultural category oversimplifies the complex relationship between religion, politics, and economics. Furthermore, there is a clear geographical bias in generalizing the Muslim world. These arguments are countered with data and literature from countries such as Indonesia, Malaysia, and Turkey, which demonstrate that Islamic values can be harmonized with modern economic development when applied contextually and democratically. This study underscores the importance of adopting a more holistic and balanced approach to understanding the interplay between Islam and economic development.*

Keywords: Islam, economic development, cultural critique, Islamic economics, Muslim countries.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian kritis terhadap tulisan Markus Pudelko dan Neeraj K. Bhargava yang berjudul *The Influence of Islam on the Economic Development of Muslim Countries*. Artikel tersebut mengemukakan argumen bahwa Islam sebagai sistem budaya menghambat pertumbuhan ekonomi negara-negara Muslim, khususnya di kawasan Arab. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan analisis komparatif, artikel ini membantah generalisasi dan bias metodologis dalam tulisan tersebut. Kajian ini menemukan bahwa pendekatan yang mereduksi Islam ke dalam kategori budaya cenderung menyederhanakan kompleksitas hubungan antara agama, politik, dan ekonomi. Selain itu, terdapat bias geografis dalam generalisasi terhadap negara-negara Muslim. Temuan ini diperkuat dengan data dan studi dari negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Turki yang membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat selaras dengan pembangunan ekonomi modern apabila dijalankan secara kontekstual dan demokratis. Kajian ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan adil dalam memahami keterkaitan antara Islam dan pembangunan ekonomi.

Kata Kunci: Islam, pembangunan ekonomi, kritik budaya, ekonomi syariah, negara-negara Muslim.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad Haris Abdul Hakim, Qomarul Huda, Mashudi, & Aminatur Rosidah. (2025). Islam dan Pembangunan Ekonomi Negara-Negara Muslim: Telaah Kritis Atas Pandangan Pudelko dan Bhargava. *Journal of Literature Review*, 1(1), 251-256. <https://doi.org/10.63822/8fz63v15>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di negara-negara Muslim merupakan isu multidimensi yang tidak hanya mencakup aspek kebijakan fiskal, perdagangan, dan sumber daya alam, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, agama Islam kerap kali dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur dan arah pembangunan ekonomi di dunia Muslim. Beberapa studi, terutama yang berasal dari kalangan ilmuwan Barat, mencoba menelaah sejauh mana ajaran Islam sebagai sistem nilai turut memengaruhi tingkat kemajuan ekonomi di negara-negara mayoritas Muslim.

Artikel *The Influence of Islam on the Economic Development of Muslim Countries* karya Markus Pudelko dan Neeraj K. Bhargava (2005) menjadi salah satu representasi dari pendekatan tersebut. Dalam artikelnya, keduanya menyampaikan argumen bahwa Islam, dipahami dalam dimensi budaya dan bukan sekadar doktrin teologis, merupakan salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi negara-negara Muslim, khususnya di dunia Arab. Argumen ini diajukan melalui kajian terhadap lima aspek kunci: aktivitas ekonomi, sains dan pendidikan, sistem politik, peran perempuan, dan pengelolaan sumber daya manusia dan alam.

Kajian ini menjadi penting untuk direview secara kritis karena mengandung muatan analisis budaya dan keagamaan yang dapat dengan mudah disalahpahami atau ditafsirkan secara bias. Artikel ini akan mengkaji argumen-argumen utama Pudelko dan Bhargava, meninjau validitas metodologi dan pendekatannya, serta mengomparasikan dengan berbagai literatur alternatif dari kalangan intelektual Muslim dan penelitian kontemporer, baik dari dunia Arab maupun Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data yang dianalisis merupakan sumber sekunder yang terdiri dari artikel ilmiah, buku-buku akademik, jurnal internasional dan nasional, serta dokumen resmi dari lembaga riset yang relevan. Fokus utama analisis adalah mengkaji artikel karya Pudelko dan Bhargava (2005) dan menilai argumen-argumennya melalui kerangka teori Islam dan pembangunan ekonomi. Penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menelaah narasi, asumsi, dan logika yang dibangun oleh Pudelko dan Bhargava, serta membandingkannya dengan literatur alternatif dari perspektif Islam, baik dari kalangan akademisi Arab maupun Asia Tenggara. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari artikel utama dengan studi kontemporer lain yang relevan, termasuk jurnal-jurnal Indonesia yang fokus pada ekonomi Islam dan pembangunan. Jenis penelitian ini bersifat normatif-kritis, dengan tujuan mengevaluasi secara objektif pandangan orientalis tentang Islam dan ekonomi, serta mengusulkan pendekatan yang lebih adil dan kontekstual dalam memahami keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dan pembangunan negara-negara Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kritis terhadap Pendekatan dan Argumen

1. Reduksi Islam ke dalam Budaya: Kritik Teoretis

Pudelko dan Bhargava cenderung menggeneralisasi Islam sebagai "budaya" dan mengabaikan keragaman mazhab, tafsir, dan konteks lokal. Ini merupakan pendekatan orientalis yang bermasalah.

Islam dan Pembangunan Ekonomi Negara-Negara Muslim: Telaah Kritis Atas Pandangan Pudelko dan Bhargava
(Muhammad Haris Abdul Hakim, et al.)

Islam bukan entitas monolitik yang statis, melainkan sistem nilai yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman (Abu-Rabi', 2004).

Reduksi Islam menjadi semata-mata budaya (cultural Islam) berpotensi menyederhanakan relasi kompleks antara agama dan pembangunan. Padahal, menurut Kuran (2010), stagnasi ekonomi Muslim tidak semata berasal dari ajaran agama, tetapi juga institusi non-ekonomi dan sejarah kolonial.

2. Bias Geografis dan Generalisasi Arab-Sentris

Artikel ini terfokus pada negara-negara Arab, namun menggunakan istilah “Muslim countries” secara luas, seolah-olah mewakili seluruh dunia Islam. Negara-negara seperti Indonesia, Bangladesh, dan Turki tidak dibahas secara mendalam, padahal memiliki dinamika berbeda. Hal ini berisiko menghadirkan bias analisis.

Menurut M. Umer Chapra (2008), banyak negara Muslim yang mengalami kemunduran ekonomi lebih disebabkan oleh “lack of good governance” dan bukan karena Islam itu sendiri. Ini ditegaskan dalam berbagai riset ekonomi Islam kontemporer, termasuk dari ilmuwan Muslim Indonesia seperti Ascarya (2014) yang menekankan pentingnya sistem ekonomi syariah yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan sosial.

3. Larangan Riba dan Sistem Keuangan Islam

Pudelko dan Bhargava menilai bahwa larangan riba (bunga) menjadi penghambat. Namun, pendekatan ini mengabaikan keberhasilan sistem keuangan syariah yang justru menjadi alternatif stabil dalam krisis global 2008. Studi oleh Al-Suhaibani dan Naifar (2014) menunjukkan bahwa bank syariah lebih tangguh dalam menghadapi shock eksternal.

Di Indonesia, bank syariah berkembang pesat dan turut mendorong inklusi keuangan. Studi oleh Rini dan Rofiq (2020) menyebutkan bahwa sistem pembiayaan berbasis bagi hasil meningkatkan partisipasi pelaku usaha mikro.

4. Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan: Salah Diagnosa?

Argumentasi bahwa Islam menyebabkan kemunduran ilmu tidak sepenuhnya berdasar. Pada masa keemasan Islam (abad 8–13), kontribusi peradaban Islam terhadap ilmu pengetahuan sangat besar (Nasr, 2006). Kelemahan dalam pendidikan saat ini lebih disebabkan oleh lemahnya kebijakan publik dan investasi negara, bukan oleh ajaran Islam.

Studi Fadhil Lubis (2009) menekankan bahwa tradisi keilmuan dalam Islam sangat menjunjung tinggi ilmu (‘ilm) dan ijtihad sebagai bentuk rasionalitas Islam. Di Indonesia sendiri, pesantren dan lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam literasi dan pembangunan masyarakat.

5. Partisipasi Perempuan: Narasi Barat vs Realitas Muslimah

Artikel ini terlalu menggeneralisasi ketertinggalan perempuan tanpa memperhitungkan perubahan yang sedang berlangsung. Di Indonesia, perempuan Muslim memiliki peran aktif di sektor pendidikan, ekonomi, dan bahkan politik. Lihatlah peran aktif organisasi seperti Muslimat NU dan Aisyiyah dalam pemberdayaan ekonomi perempuan (Rofiah, 2019).

Data dari OIC (2022) juga menunjukkan tren kenaikan partisipasi ekonomi perempuan Muslim, khususnya di Asia Tenggara dan Afrika Utara. Oleh karena itu, narasi “perempuan sebagai penghalang pembangunan” harus dibaca secara lebih hati-hati.

Perbandingan dengan Literatur Alternatif

Penilaian bahwa Islam sebagai budaya menghambat pembangunan ekonomi tidak mendapat

konsensus dari para pakar ekonomi dan sosiologi Islam. Sebaliknya, banyak literatur alternatif menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi besar untuk mendorong pembangunan, apabila prinsip-prinsipnya dipahami dan diterapkan secara kontekstual.

1. Ekonomi Islam Sebagai Sistem Alternatif

Ekonomi Islam, dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan, justru menjadi rujukan alternatif bagi pembangunan ekonomi yang beretika. Chapra (2008) menegaskan bahwa kemunduran ekonomi negara-negara Muslim bukan karena nilai Islam, tetapi karena penyimpangan dari nilai-nilai tersebut. Dalam sistem ekonomi Islam, konsep keadilan (al-'adl), amanah, dan distribusi kekayaan yang merata merupakan kunci bagi keberlanjutan ekonomi.

Studi-studi dari jurnal Indonesia seperti yang dilakukan oleh Amiruddin (2022) di *Jurnal Ekonomi Syariah* memperlihatkan bahwa pendekatan maqashid syariah dalam pengelolaan fiskal dan pembangunan daerah menghasilkan dampak positif dalam peningkatan kesejahteraan sosial.

2. Kritik terhadap Reduksi Budaya dan Agama

Dalam konteks Arab, studi oleh Zubaida (2011) menunjukkan bahwa dinamika politik dan otoritarianisme lebih memengaruhi pembangunan ekonomi dibandingkan ajaran agama itu sendiri. Kesalahan umum dalam kajian Barat adalah melihat agama secara ahistoris dan di luar konteks. Pudelko dan Bhargava tidak mempertimbangkan relasi kompleks antara Islam, kolonialisme, dan pembangunan negara bangsa modern di dunia Muslim.

Peneliti Arab seperti An-Naim (2008) menekankan bahwa reformasi politik dan hukum Islam harus dilakukan oleh masyarakat Muslim sendiri, bukan dengan mengadopsi sistem Barat secara mentah-mentah. Dengan demikian, pembangunan tidak terhambat, melainkan diarahkan oleh nilai-nilai internal.

3. Perbandingan Empiris: Indonesia, Malaysia, Turki

Indonesia dan Malaysia menjadi contoh negara Muslim yang berhasil menggabungkan prinsip Islam dengan pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia menunjukkan capaian pembangunan signifikan dengan tetap mempertahankan sistem keagamaan yang kuat. Model ekonomi syariah di Indonesia telah diadopsi oleh pemerintah dalam bentuk *Masterplan Ekonomi Syariah Nasional*.

Malaysia, dengan model *Islamic modernism*, sukses menjadi salah satu ekonomi Muslim terkuat di Asia Tenggara. Negara ini memadukan sistem Islam dalam keuangan, pendidikan, dan sektor sosial dengan pendekatan pembangunan modern (Ismail & Latiff, 2020).

Turki juga mengalami transformasi besar sejak masa reformasi Kemal Atatürk hingga masa kontemporer dengan pendekatan konservatif-demokratis ala AKP. Meski ada kritik terhadap demokrasi substantif, Turki tetap dijadikan sebagai role model dalam tulisan Pudelko dan Bhargava karena posisinya yang strategis secara geopolitik dan historis.

Pembahasan

Ringkasan Artikel Pudelko dan Bhargava

Dalam artikel mereka yang berjudul *The Influence of Islam on the Economic Development of Muslim Countries*, Markus Pudelko dan Neeraj K. Bhargava (2005) berupaya menjelaskan keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan rendahnya tingkat pembangunan ekonomi di negara-negara Muslim, terutama di kawasan Arab. Mereka menggunakan pendekatan budaya dalam mendefinisikan Islam, bukan sebagai

sistem kepercayaan teologis semata, tetapi sebagai fondasi dari struktur sosial, politik, hukum, dan ekonomi masyarakat Muslim.

Tulisan mereka mengangkat lima aspek utama:

1. Aktivitas Ekonomi: Islam memang mendorong perdagangan dan kepemilikan pribadi, tetapi larangan terhadap riba dianggap menghambat sistem keuangan konvensional. Budaya Islam dianggap kurang mendorong akumulasi kekayaan sebagai tujuan utama kehidupan.
2. Sains dan Pendidikan: Penulis menyatakan bahwa negara-negara Muslim mengalami stagnasi dalam bidang sains sejak abad ke-10. Mereka menyoroti rendahnya publikasi ilmiah, paten, dan belanja R&D di negara-negara Arab sebagai bukti lemahnya pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Sistem Politik: Mayoritas negara Muslim dinilai otoriter, dengan keterbatasan demokrasi dan kebebasan sipil. Penulis menilai budaya politik Islam tidak kondusif bagi pembangunan ekonomi karena tidak mendukung akuntabilitas dan partisipasi masyarakat.
4. Peran Perempuan: Status perempuan dalam banyak masyarakat Muslim dianggap sebagai penghalang pembangunan karena tingkat pendidikan dan partisipasi ekonomi perempuan yang rendah, terutama di dunia Arab.
5. Sumber Daya Manusia dan Alam: Meskipun kaya akan sumber daya alam, negara-negara Muslim dianggap gagal dalam memaksimalkan potensi tersebut karena lemahnya institusi dan budaya produktivitas.

Penutup artikel ini menyoroti kemungkinan bahwa Islam sebagai budaya harus mengalami reformasi nilai untuk memungkinkan pembangunan ekonomi yang lebih optimal. Penulis menyarankan agar negara-negara Muslim meniru model seperti Turki dan Malaysia yang lebih sekuler dan demokratis sebagai role model.

Implikasi terhadap Studi Ekonomi Islam

Review ini memiliki implikasi penting terhadap studi ekonomi Islam. Pertama, diperlukan pendekatan holistik dalam mengkaji keterkaitan antara Islam dan ekonomi, bukan sekadar reduksi budaya. Kedua, pentingnya membedakan antara Islam sebagai nilai normatif dan praktik sosial-politik masyarakat Muslim yang dipengaruhi oleh banyak faktor non-agama.

Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti zakat, waqf, dan bagi hasil dalam keuangan syariah terbukti menjadi pendorong inklusi keuangan dan pengurangan ketimpangan. Indonesia menjadi laboratorium empiris penting dalam hal ini.

Studi ekonomi Islam kontemporer kini juga berkembang dengan pendekatan maqashid al-syari'ah dan keberlanjutan (*sustainability*), sejalan dengan SDGs. Misalnya, Yusuf & Herianingrum (2021) menunjukkan bahwa integrasi ekonomi syariah dan pembangunan berkelanjutan menjadi arah baru kebijakan fiskal dan moneter negara-negara OIC.

KESIMPULAN

Tulisan ini mengkaji secara kritis artikel *The Influence of Islam on the Economic Development of Muslim Countries* karya Pudilko dan Bhargava yang menyimpulkan bahwa Islam sebagai sistem budaya menghambat pembangunan ekonomi negara-negara Muslim. Meskipun analisis keduanya cukup sistematis dan mencakup berbagai dimensi (politik, pendidikan, gender, dan sumber daya), pendekatan mereka terlalu

menyederhanakan realitas dan mengandung bias budaya serta geografis.

Islam, dalam banyak literatur alternatif, justru menawarkan kerangka ekonomi yang etis, adil, dan inklusif. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Turki membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat bersinergi dengan pembangunan modern apabila dijalankan dalam kerangka demokrasi, pendidikan, dan partisipasi masyarakat.

Diperlukan pendekatan kajian yang lebih kontekstual dan terbuka terhadap dinamika internal dunia Muslim. Islam bukanlah penghambat pembangunan, tetapi dapat menjadi fondasi etis bagi arah pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, kritik terhadap pendekatan budaya yang statis seperti yang dilakukan oleh Pudelko dan Bhargava sangat penting untuk menjaga keilmuan yang inklusif dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rabi', I. M. (2004). *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*. Oxford: Blackwell.
- Al-Suhaibani, M., & Naifar, N. (2014). Islamic and conventional index performance during the subprime crisis. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 7(1), 95–105.
- Amiruddin. (2022). Maqashid Syariah dan Pembangunan Daerah: Telaah Konseptual. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(1), 33–45.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Ismail, A. G., & Latiff, A. R. A. (2020). Islamic Economic Development: A Case of Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 16(2), 45–60.
- Kuran, T. (2010). *The Long Divergence: How Islamic Law Held Back the Middle East*. Princeton: Princeton University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Pudelko, M., & Bhargava, N. (2005). The Influence of Islam on the Economic Development of Muslim Countries. *İktisat İşletme ve Finans*, 20(235), 16–28.
- Rini, T. M., & Rofiq, M. (2020). Peran Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 67–81.
- Rofiah, I. (2019). Perempuan Muslim dalam Pembangunan Sosial: Perspektif Fikih Sosial. *Jurnal Perempuan dan Syariah*, 7(2), 99–112.
- Yusuf, M., & Herianingrum, S. (2021). Integrasi Maqasid Syariah dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Kebijakan Fiskal Negara Muslim. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(1), 1–18.
- Zubaida, S. (2011). *Beyond Islam: A New Understanding of the Middle East*. London: I.B. Tauris.